

## Implementasi Secara Hukum Terhadap Karakter Seseorang Dalam Masyarakat Menuju Kepribadian Berbangsa dan Bernegara

Sukirno

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia.

Email: sukirnosh39@gmail.com

### Abstract

This research aims to examine character in the social life of the nation and state. The things studied in this research are about tolerant living side by side with a pluralistic life of different religions and habits that live together in worship and the social life of the community in obedience to legal norms in Banyumas district. The lives of forest village communities whose lives are limited in terms of educations, transportation, technology, health, welfare, with the average livelihood of forest farmers being very varied and marginalized. This research uses empirical legal research or socio legal research. The approach used is an approach to society with the help of qualitative social sciences. The result of the research is the legal implementation of a person's character in society towards national and state personality. The aim is to know and understand the characteristics of culture values that coexist in society peacefully by obeying legal norms in accordance with legal culture.

**Keywords** : character; society; tolerance; legal norms; legal culture.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang karakter dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang hidup bertoleransi secara berdampingan dengan kehidupan yang *pluralisme* yang berbeda agama dan kebiasaan yang hidup secara bersama-sama dalam beribadah serta kehidupan sosial masyarakat dalam ketaatan terhadap norma hukum di kabupaten Banyumas. Kehidupan masyarakat desa hutan yang hidupnya serba keterbatasan baik pendidikan, transportasi, teknologi, kesehatan, kesejahteraan dengan mata pencaharian rata-rata petani hutan yang sangat bervariasi dan terpinggirkan. Penelitian ini menggunakan penelitian hukum empirik atau *socio legal research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terhadap masyarakat dengan bantuan ilmu-ilmu sosial secara kualitatif. Hasil dari penelitian adalah implementasi secara hukum terhadap karakter seseorang dalam masyarakat menuju kepribadian berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar mengetahui dan memahami karakteristik nilai-nilai kebudayaan yang hidup berdampingan dalam masyarakat secara damai dengan mentaati norma hukum sesuai dengan budaya hukum.

**Kata kunci**: karakter; masyarakat; toleransi; norma hukum; budaya hukum.

## A. Pendahuluan

Sifat karakter, moral, etika, estetika, sopan santun dan kepribadian berbudi pekerti luhur sering kali didengar bahkan terkadang mudah diucapkan akan tetapi praktiknya atau implementasinya kadang kala akan sering terlupakan dalam pergaulan sehari-hari didalam masyarakat, baik dimulai dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah termasuk dalam akademisi kampus-kampus di Universitas maupun Perguruan Tinggi lainnya baik swasta maupun negeri, kantor pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun kantor-kantor swasta. Sifat karakter seseorang berbeda - beda dan sangat bervariasi, mengingat bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari beribu - ribu pulau dan berbagai - bagai suku, ras, Agama serta golongan. Sifat karakter, moral, etika, estetika, kepribadian berbudi pekerti luhur dan norma - norma, terkadang masih ada beda pendapat dari para ahli, namun penulis tidak akan mempermasalahkan dari definisi tersebut, kemudian sejatinya penulis ingin mengkaji tentang masalah tersebut sesuai dengan kehidupan pola perilaku yang ada, sejauh mana sifat karakter, moral, etika, estetika, kepribadian dan norma termasuk norma hukum yang dilakukan sehari - hari dalam pergaulan masyarakat dengan batasan masyarakat desa hutan, desa- kota, dan bagi orang yang hidup dalam keterbatasan dalam kehidupan pegawai, buruh, pedagang dan termasuk pelajar, mahasiswa, pegawai kantor, buruh pabrik, guru, dosen, termasuk moral beragama secara hidup berdampingan dan bertoleransi beragama.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu “Moralitas” ini adalah istilah manusia menyebut kepada manusia atau orang lainnya dalam bentuk tindakan yang mempunyai nilai positif dan harus dijanjikan oleh masyarakat. Kemudian manusia yang tidak memiliki moral sering disebut amoral, yang artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya. Oleh karenanya moral adalah hal yang mutlak harus dimiliki oleh setiap manusia. Pada saat ini moral mempunyai nilai yang implisit karena diketahui banyak orang mempunyai moral atau sikap yang amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Sejatinya moral adalah merupakan sifat dasar yang sudah diajarkan disekolah-sekolah, bahkan sampai dengan perguruan tinggi, dikampus – kampus Universitas- Universitas dan manusia termasuk pelajar dan mahasiswa harus mempunyai moral yang berdedikasi tinggi dan bermental baja, artinya harus ada pembelajaran atau *educatie* sejak dini. Kemudian moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan masyarakat secara utuh, sedangkan penilaian terhadap moral seseorang dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat dimana seseorang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lainnya. Dapat dikatakan bahwa apabila seseorang yang melakukan segala sesuatu dengan nilai rasa yang berlaku sesuai dengan keinginan masyarakat dan bernilai positif, kemudian dapat diterima oleh masyarakatnya, maka orang tersebut dinilai mempunyai moral yang baik dan begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini moral bisa diproduksi dari budaya dan agama. Selanjutnya moral dapat diartikan sebagai sikap, pola

perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan oleh seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasehat-nasehat lainnya. Adapun pengertian moral berdasarkan ilmu filsafat, yang dikutip dari an-nur-ac.id antara lain sebagai berikut : 1) Moral menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat; 2) Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas; 3) Memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah. Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah; 4) Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian maka moral secara umum dapat diartikan sebagai suatu batasan tentang pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan pola perilaku manusia berkaitan dengan nilai-nilai baik, buruk dan benar atau salah. Kemudian moral mengajak agar setiap orang dalam pergaulan atau interaksi dalam masyarakat agar selalu bersifat positif<sup>1</sup>.

Etika adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani secara etimologi yaitu ethos yang berarti karakter, watak, kesusilaan atau adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan atau mengajarkan tentang keluhuran budi pekerti baik/buruk. selanjutnya etika berhubungan erat dengan konsep individual atau kelompok yaitu sebagai alat penilai kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Selanjutnya perlu memahami etik dan etika, yang keduanya adalah berhubungan erat. Etik adalah merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan juga nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>2</sup> Sedangkan Etika sejatinya adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Didalam masyarakat seringkali etika itu diimplementasikan kepada sifat atau hal-hal yang bersifat moral, seperti harus berkata jujur, menghormati orang yang lebih tua, dalam bahasa jawa dikenal adanya unggah-ungguh, tepo saliro, menghargai perbedaan pendapat, menyantuni anak yatim, serta dapat juga membela kebenaran dan keadilan sesuai dengan norma hukum. Etika itu ada 2(dua) jenis yaitu etika individual yaitu bentuk etika yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri. Yang kedua adalah etika sosial, yaitu bentuk etika berfokus pada kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Etika mempunyai fungsi dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh orientasi kritis yang berkaitan dengan berbagai macam moralitas. Hal ini menunjukkan adanya suatu ketrampilan intelektual berupa kemampuan berargumentasi secara kritis dan rasional. Etika mempunyai ciri-ciri yaitu etika tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan. Sedangkan etika sifatnya absolut atau mutlak, serta dalam etika terdapat cara

---

<sup>1</sup> Sukirno. 2022. *Perkembangan Filsafat Ilmu Di Era Modern Dalam Kultur Masyarakat*, RAMPAl Jurnal hukum Managed by Department of Law, Faculty of Economic, Law and Humanities Ngudi Waluyo University, Volume 1 No 1 (2022).

<sup>2</sup> FX.Adji Samekto. 2008. *Kapitalisme, Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*. GENTA PRESS. Yogyakarta.

pandang dari sisi batiniah manusia. Menurut Ahmad Amin beliau mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan antara arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Tujuan dalam mempelajari etika agar ada keserasian, tertib, teratur, damai dan sejahtera.<sup>3</sup>

Etika dengan etiket ini mempunyai perbedaan arti, yaitu arti kata etika disini berarti moral, sedangkan arti kata etiket berarti sopan santun. Kemudian sejatinya ada perbedaan antara etika dengan moral, kalau etika berarti bagaimana cara memandang tingkah laku secara umum, sedangkan moral memandang tingkah laku manusia secara lokal dan setempat. Selanjutnya etika menjelaskan ukuran yang dipakai, sedangkan moral merealisasikan ukuran tersebut dalam perbuatannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam etika antara lain adanya integritas, profesionalisme, obyektif dan kesetaraan, kebebasan akademik, dan adanya kepedulian sosial. Hubungan antara etika dan moral yaitu kalau didalam etika terkandung nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, sedangkan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Berikut perbedaan secara istilah tentang etika, moral dan akhlak yaitu kalau akhlak tolak ukurnya adalah **Alqur'an** dan **As-Sunnah**, kemudian kalau istilah etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal, sedangkan istilah moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat. Secara dinamika etika itu dapat tumbuh dari pengetahuan seseorang yang diberi makna kesepakatan sosial dan kemudian dijadikan sebagai acuan/tolak ukur moralitas masyarakat.

Estetika adalah arti dari suatu keindahan. Estetika sangat erat kaitannya dengan berbagai hal yang mengandung keindahan atau sesuatu yang berbau dengan seni. Secara etimologi istilah kata “estetika “ berasal dari bahasa Latin yaitu “aestheticus” atau bahasa Yunani “aestheticos” yang artinya merasa. Menurut Baumgarten , estetika merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang dapat dirasakan melalui perasaan. Pada awal kemunculannya estetika adalah penilaian terhadap sesuatu hal yang indah dan dinilai dari aspek-aspek teknik dalam membentuk suatu karya. Adapun unsur-unsur estetika yaitu unsur tema yang merupakan ide atau gagasan yang melatarbelakangi penciptaan suatu objek yang dinilai indah. Sedangkan tema pada suatu objek bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti letak geografis, adat istiadat, budaya dan lainnya. Unsur yang kedua yaitu bentuk. Pentingnya estetika karena estetika mempunyai berbagai fungsi yaitu dapat menambah pengetahuan manusia tentang keindahan suatu objek, membantu manusia untuk membuat karya seni yang mengutamakan nilai estetika, kemudian membuat seseorang lebih menghargai berbagai bentuk karya seni.

---

<sup>3</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2007. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty, Yogyakarta.Hlm. 27-29.

Pola perilaku dan tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang baik di rumah, di kantor, di sekolah, di kampus, di pasar, pertemuan keluarga, dalam berinteraksi dengan masyarakat adalah merupakan cerminan kepribadian seseorang dan dapat menunjukkan tolak ukur berdasarkan karakter seseorang. Budi pekerti yang baik menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai jiwa kepribadian yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat luas dalam berinteraksi dengan tetangga, kelompok dan masyarakat. Tentunya dalam perkumpulan masyarakat sering terdengar gunjingan atau informasi dari satu orang ke orang lain, tentang kelakuan seseorang yang menyangkut harga diri dan martabat seseorang. Selanjutnya semua orang tidak ada yang mau bahwa keluarganya dinilai sebagai keluarga pendusta, berbohong, penjahat, dan orang yang tidak tahu harga diri, orang yang tidak tahu sopan santun dan etika, serta amoral dalam pergaulannya.

Karakter adalah merupakan sifat watak seseorang yang dimiliki dan dilakukan dalam pergaulan hidup didalam masyarakat sehari-hari. Sering orang memandang bahwa kelakuan, pola perilaku, tingkah laku seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, sekolah, kantor tempat bekerja yang terlihat adalah cerminan dari sifat watak karakter jiwa seseorang. Penilaian dan pandangan anggapan seseorang terlihat ketika dalam menangani pekerjaan yang terlihat dalam pola perilakunya, seperti dapat diimplementasikan ketika pimpinan memberi tugas kepada stafnya, tingkah laku dosen, guru, staf, bagaimana antara hubungan antara mahasiswa dengan dosen dan sebaliknya, ini dapat diamati dalam perbuatan tingkah laku sehari-hari, terkadang terlihat dalam tutur kata, bahasa, sopan santun dan etika keseharian yang dimiliki, bagaimana cara menghormati senioritas dan lain sebagainya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa sifat watak karakter seseorang adalah cerminan dari diri pribadinya, kalau sifat wataknya baik dalam berpikir, unggah ungguh, tepo seliro, lembah manah, suka menyapa terlebih dulu, memberi salam, sopan santun, serta etika yang diterapkan baik dan wajar, itu adalah cermin dari kepribadian diri sendiri. Terkadang sering didengar bahwa “ watek ora bisa mari, nek durung dipetek” ini adalah pepatah jawa sebagai pengingat kepada seseorang agar berlaku” eling lan waspada”. Yang mengandung makna bahwa sifat watak seseorang belum bisa hilang kalau belum meninggal dunia, sehingga harus selalu ingat dan hati-hati dalam bergaul dan cara berinteraksi dengan siapapun, baik dikeluarga, sekolah, masyarakat dan ditempat lain.

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan hukum (*Rechtstaat*) dan tidak berdasarkan atas kekuasaan belaka (*Machtstaat*), Oleh karena negara Indonesia sebagai negara hukum, maka segala sesuatu tentang permasalahan yang ada (terjadi) harus diselesaikan secara hukum. Segala permasalahan yang ada di desa, di kota, di masyarakat sampai dengan di pelosok selalu bersentuhan atau dihadapkan dengan hukum sebagai panglimanya. Sehubungan dengan masyarakat yang sangat majemuk dan mempunyai berbagai masalah yang berbeda pula, maka perlu ditanamkan adanya pendidikan karakter

didalam masyarakat dengan tujuan apabila sudah berkarakter baik dengan harapan tidak bersinggungan atau berhadapan dengan hukum.<sup>4</sup>

Hubungan karakter dengan hukum di masyarakat adalah kalau masyarakat yang sudah berkarakter baik (berakhlak mulia), sudah berkepribadian baik dan sudah mentaati norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, maka tindakan masyarakat tersebut tidak bertentangan dengan hukum. Masyarakat diharapkan paham tentang norma-norma, baik sopan santun, kesusilaan, norma agama dan taat hukum. Kalau berjalan sesuai dengan norma berarti sudah sesuai dengan hukum, berarti masyarakatnya tidak bertentangan dengan hukum dan tidak ada pelanggaran hukum. Dengan sifat karakter yang baik yang dimiliki oleh masyarakat dapat menunjukkan bahwa kepribadian masyarakat tersebut baik, sebagai cerminan diri pribadinya. Masyarakat yang demikianlah yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat sebagai generasi penerus, karena orang tidak menilai dari kepintarannya (kecerdasannya) saja tapi lebih diutamakan tentang karakternya.

Kehidupan sosial yang ada didalam masyarakat tentunya selaras dengan ketaatan terhadap norma hukum dalam masyarakat. Sanksi sosial yang ada didalam masyarakat bersifat sosial apabila dilanggar, yaitu dikucilkan dalam pergaulan masyarakat. Tentunya kalau berbicara karakter sering berkorelasi dengan norma hukum yang ada dalam masyarakat. Karakteristik suatu desa sangat menambah kebudayaan serta adat istiadat serta kebiasaan sehari-hari. Namun kalau masyarakatnya sudah hidup secara berdampingan, tekun ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing, hidupnya tidak ada diskriminasi dan ketaatan kepada norma-norma sosial masyarakatpun tinggi karena memiliki karakter ilmu dan akhlak yang senantiasa berjalan bersama-sama.

## **B. Pembahasan dan Analisis**

### **Pembangunan Karakter Berdasarkan Kepribadian Bangsa Indonesia**

Karakter dalam pergaulan masyarakat sangat penting, karena dengan karakter yang baik sifat budi pekerti yang luhur, akan menentukan sikap pola perilaku dalam hidupnya yang sering dikenal dengan bibit booit bebet, karena itulah maka moralitas suatu masyarakat sangat menentukan dalam kehidupannya. Namun demikian karakter tersebut dapat mulai dipupuk melalui sifat-sifat yang positif untuk dapat merubah karakter seseorang, seperti meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mengaji dimasjid, pondok pesantren bahkan melanjutkan kuliah sampai Perguruan Tinggi. Dengan edukasi tersebut kemudian akhlak akan mengikutinya dan merubah kualitas hidupnya akan menjadi lebih baik dalam hidupnya.

---

<sup>4</sup> Sukirno. 2023. *Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari NKRI*, Lemhanas RI, Banyumas.

Walaupun dalam aturannya tidak ada dan tidak harus apabila seseorang yang akan mencari jodoh harus sesuai dengan bibit bobot dan bebet, tapi realitanya terkadang masih ada orang tua yang berpikir semacam itu. Walaupun akhirnya jodoh yang menentukan adalah sudah digaris oleh Alloh SWT. Itulah kondisi kehidupan masyarakat sekitar kita yang masih punya prinsip kuat dengan istilah bibit bobot bebet.

Implementasi kehidupan sosial masyarakat selalu berkorelasi dengan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) antara lain nilai-nilai kesatuan wilayah, nilai-nilai persatuan bangsa dan nilai-nilai kemandirian. Dengan nilai-nilai tersebut diatas tentang kebangsaan sejatinya telah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia yang sering diimplementasikan dalam perbuatan sehari-hari dalam pergaulan masyarakat. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai suatu kesatuan wilayah tidak bisa dipecah-pecah dan seharusnya selalu dijaga, sesuai dengan amanah konstitusi kita. Hal ini sesuai dengan karakter bangsa Indonesia mempunyai 4(empat) konsensus atau kesepakatan yang merupakan perekat bagi nilai-nilai kebangsaan. 4 (empat) konsensus tersebut adalah Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.<sup>5</sup>

Karakter seseorang dalam masyarakat sewaktu-waktu dapat berubah naik atau turun, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut : 1). Faktor lingkungan, lingkungan serta budaya yang ada dalam masyarakat bisa berpengaruh terhadap karakter, terutama dalam pergaulan, berinteraksi sesama teman, karena itulah seseorang harus pandai bergaul dan memilih teman yang baik demi kemajuan hidup agar jangan sampai terjerumus dalam pergaulan yang justru akan merugikan diri sendiri; 2).Faktor genetika dan gender, faktor ini dapat berpengaruh terhadap seseorang karena dari pembawaan sejak lahir; 3). Faktor sosial, kehidupan sosial dalam pembentukan karakter seseorang memang dapat berpengaruh besar, terutama ketika dalam pergaulan yang kurang terkontrol dengan baik seperti berteman dengan orang yang pengangguran, bermalas-malasan, dan pemabuk, pengguna narkoba dan residivis, hal ini akan mempengaruhi kepribadian secara sosial masyarakat, sehingga harus dapat berinteraksi secara sosial dengan baik; 4). Faktor Orang tua/lata belakang keluarga, faktor ini dapat berpengaruh terhadap karakter seseorang dalam lingkungan keluarga, seperti kalau orang tua pekerjaannya sebagai petani (farmer) terkadang anaknya kebiasaannya ikut sebagai petani sebagai penerus sehingga ilmu bertani yang dimiliki oleh orang tua, terkadang diikutinya. Kemudian kalau orang tuanya sebagai nelayan biasanya anaknya ada yang jadi nelayan, pedagang anaknya juga ikut sebagai pedagang untuk meneruskan lapaknya dipasar, hal ini semua kalau berkontribusi positif tidak apa-apa, tapi sebaliknya ketika yang lahir dari keluarga yang tidak baik (nota bene, seperti penjudi, pemabuk, narkoba bahkan tindak kriminal ini yang akan sangat berpengaruh terhadap anak

---

<sup>5</sup> Agustitin Setyobudi. 2015. *FILSAFAT REVOLUSI MENTAL dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. Yayasan Pendidikan Acprilesma, Jakarta. Hlm. 5-7.

dan keturunannya, hal inilah yang harus segera diselamatkan dan hijrah agar tidak terjerumus).

Faktor yang sangat berpengaruh secara dominan terhadap pembentukan karakter yang ada didalam masyarakat adalah pergaulan bebas dan kebiasaan masyarakat yang bisa dilakukan secara terus menerus, seperti adanya penggunaan teknologi yang tidak tepat seperti bermain hand phone (HP) secara berlebihan dan tidak sesuai fungsinya dapat menjadikan seseorang anti sosial (Ansos), hal ini tidak jarang ketika anak-anak sudah bermain hp secara berlebihan, ketika dipanggil sudah tidak menghiraukan lagi, bahkan gaya dan bicaranya sudah mengikuti seorang yang dilihatnya, sehingga ini perlu adanya pengawasan yang ketat dari orang tua. Akhir-akhir ini sering terdengar berita baik di televisi maupun berita lainnya, sering sekali terdengar adanya anak berani kepada orang tua, anak menggugat kepada orang tua karena warisan, bahkan ada anak yang sampai membunuh saudaranya bahkan orang tuanya, hal inilah yang harus diawasi ketika menggunakan hp yang tidak sesuai fungsinya, kasus-kasus tersebut sudah menunjukkan adanya degradasi moral terhadap anak yang ada didalam masyarakat. Hal lain yang sering didengar dibaca dalam media sosial adalah adanya istilah Hustle Culture. Istilah ini lagi populer dalam kalangan generasi muda pada saat ini. Karena pada prinsipnya hustle culture ini mengacu pada gaya hidup seseorang untuk lebih berprestasi, yaitu menekankan bekerja lebih banyak dan keras serta menganggap hal tersebut sebagai hal yang normal dan wajar-wajar saja. Dampak dari hal ini bisa menimbulkan anti sosial karena tidak kenal waktu yaitu siang dan malam sampai sakit-sakitan tidak dirasa bahkan tidak kenal tetangga dan jarang bergaul membaaur dengan masyarakat. Hal ini sebenarnya pingin berprestasi tapi keblabasan.

Karakter juga dapat dipengaruhi oleh adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia baik melalui pertukaran pelajar ataupun melalui internet. Hal inilah yang kemudian bisa merubah pola perilaku dan gaya hidup seseorang, karena menganggap budaya asing lebih modern dan mutakhir. Kalau seseorang mengikuti budaya asing dianggapnya keren. Pada hal budaya yang dibawa orang asing ke Indonesia belum tentu cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia seperti pesta pora, sambil makan prasmanan dan kebiasaan makan sambil berdiri, sehingga tidak mencerminkan etika sopan santun. Kualitas karakter sering berhubungan dengan baik buruknya dan tinggi rendahnya karakter seseorang didalam masyarakat , namun dalam hal ini penulis tidak akan menilai dari pada kondisi karakter masyarakat yang ada. Namun penulis akan menjabarkan bagaimana pentingnya kualitas karakter dan jenis karakter yang ada dan semata-mata untuk mempelajari bagaimana seseorang dalam pergaulan masyarakat akan memiliki kualitas karakter yang baik agar dapat mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kualitas karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan suatu kepribadian khusus yang dapat membedakan dengan individu lain.



Pada dasarnya manusia berlaku sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial oleh karenanya manusia itu tidak dapat hidup sendirian, dan harus hidup secara berdampingan dan saling tolong menolong dan bahu membahu dengan sesamanya. Oleh karena itulah maka hidup berkarakter dan berkepribadian baik itu sangat penting agar dapat saling toleransi dan menghormati serta menghargai kepada sesama secara individu, secara hidup berkelompok, dan hidup bermasyarakat. Adapun nilai karakter yang ada didalam masyarakat kurang lebih ada 18 (delapan belas) nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai karakter ini sudah dimiliki seseorang akan tetapi terkadang kurang memperhatikannya, seperti yang sering dilakukan oleh umat muslim sebelum sholat ada kebiasaan belajar membaca Al-Qur'an tentang ayat-ayat suci, berdoa setelah sholat ini semua adalah perbuatan yang bersifat religius, tak disadari di jalan ada orang naik motor dan mogok, tanpa disadari menanyakan motornya kena apa dan ditunjukkan kebengkel yang dekat serta ikut mendorongnya sampai bengkel, kemudian dalam perkumpulan RT sering memberi masukan dan saran serta musyawarah mufakat untuk kepentingan bersama, menolong orang yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan, kalau ada ranting di jalan dan menghalangi orang jalan disingkirkan, bersih desa bersih jalan lingkungan dan lain sebagainya, ini semua sudah dilakukan oleh kalangan masyarakat.

Tumbuh kembangnya karakter, maka harus bisa melakukan hal-hal yang bersifat positif ada 3 (tiga) langkah yaitu melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), kebiasaan (Habit) dan introspeksi diri atau mawas diri dengan cara mengevaluasi diri. Oleh karena karakter tidak terbatas hanya pengetahuan saja. Yang terpenting adalah seseorang harus menghindari adanya kesalahan yang sama, menatap masa depan, mempunyai sifat ingin tahu, semangat belajar, berinovasi, berprestasi dan harus selalu untuk berpikir positif demi kemajuan diri sendiri dan orang lain. Kualitas karakter dalam kehidupan masyarakat biasanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Pola perilaku sifat watak, sopan santun, etika, estetika dan karakter moral yang dimiliki masyarakat bisa dilihat dalam tindakannya, ketika orang yang berkarakter baik sudah barang tentu berkepribadian mulia dan moralnya baik, karena karakter ini sejatinya sangat penting untuk membangun moral bangsa sebagai generasi penerus bangsa. Jiwa kepemimpinan yang sering kita kenal menurut Kihajar Dewantoro yaitu "Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani" inilah sebenarnya jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan menjiwai dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai dasar negara dan kepribadian bangsa Indonesia.

Kualitas karakter suatu masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sejatinya sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang tercermin dan diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Inilah yang bisa membedakan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Kualitas hidup secara gotong royong, nilai-nilai persatuan, kerakyatan yang ada dalam masyarakat Indonesia sudah dijalankan dan diimplementasikannya antara lain dengan hidup berdampingan membantu sesama, dan lebih penting lagi yaitu adanya hidup toleransi beragama, walaupun masyarakat mempunyai kepercayaan dan keyakinan serta agama yang berbeda-beda pula tetapi kerukunan beragama dapat hidup saling berdampingan diantara pemeluk agamanya.

Sikap hidup dalam suatu masyarakat merupakan cerminan kepribadian warganya, kepribadian hidup berkualitas atau tidaknya tergantung dari warganya, sebagai suatu bangsa yang dikatakan berkepribadian luhur tergantung dari kelakuan sikap watak karakter dari masyarakat dan warganya, ketika warga masyarakatnya baik tidak sering melakukan kekacauan, tidak menimbulkan huru hara, ada ketertiban didalam masyarakat, mentaati norma - norma yang berlaku di masyarakat, sehingga tidak ada pelanggaran hukum, kondisinya cinta damai, religiusnya kuat, ramah lingkungan kemudian lingkungannya menjadi baik, warganya mempunyai etika sopan santun yang dilakukan sehari-hari selanjutnya dapat membudaya serta dilakukan secara terus menerus (continue), hal ini kemudian dapat dilestarikan secara berkelanjutan (sustainable), maka lingkungan masyarakat yang baik ini secara harmonisasi dapat dikatakan sebagai budaya yang berbudi luhur. Karena budaya mempunyai daya cipta, rasa dan karsa, yang bisa membangun kondisi masyarakat menjadi baik dalam tatanan dan norma-norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia yang mempunyai kepribadian yang luhur sesuai dengan harkat dan martabatnya harus dijaga dengan baik sesuai dengan norma-norma pola perilaku yang ada dalam masyarakat. Kedudukan sebagai kepribadian bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan dalam sikap dan pola perilaku yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia antara lain sikap suka menggunakan produk dalam negeri, menghormati orang yang berbeda agama (toleransi), dan menerima keputusan dalam musyawarah mufakat dengan lapang dada, selalu menjaga sikap sopan santun terhadap sesama, selalu bersikap baik terhadap siapapun, selalu berkata jujur dan tidak berbuat senonoh yang bisa menurunkan martabat. Hal inilah yang kemudian pola perilaku atau tindakan tersebut sesuai dengan Pancasila sebagai kepribadian bangsa yang berarti Pancasila merupakan pencerminan dari jati diri bangsa Indonesia, oleh karena itu bangsa Indonesia harus menjadikan pengamalan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga sikap mental dan tingkah laku serta amal perbuatan sikap mental yang berdasarkan Pancasila. Karena nilai-nilai dari sila-sila Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Karakter dalam pergaulan masyarakat menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu sudah tercermin dalam sila-sila dari Pancasila yaitu dimulai dari diri pribadi sampai dengan kepada masyarakat harus merealisasikan nilai-nilai yang ada

dalam Pancasila, dan harus bisa memberikan contoh atau suri tauladan sifat watak, sopan santun, etika, estetika dan karakter moral yang baik kepada masyarakat. Seperti dosen di kampus harus memberi contoh etika sopan santun, berlaku disiplin dan menunjukkan moral karakter yang baik kepada mahasiswanya, saling menghormati kepada orang yang lebih tua, cara berpakaian sampai dengan pola perilakunya karena dosen sebagai contoh yang akan ditiru mahasiswanya. Kemudian didalam masyarakat, selaku warga masyarakat yang baik biasanya tepat waktu menjaga keamanan lingkungan yaitu ronda (patroli malam serta mengambil jimpitan beras). Ini semua implementasi dari hidup berkarakter yang ada didalam masyarakat.

Terbentuknya suatu karakter bangsa pada umumnya dimulai dari karakter diri pribadi dari keluarga, kemudian masyarakat dan selanjutnya menuju suatu karakter bangsa dan bernegara. Secara kognitif bahwa karakter ini perlu adanya kejelasan bagaimana seseorang berpikir karakter dalam pergaulan masyarakat menuju pembangunan karakter bangsa. Pembangunan Karakter (*character development*) hal ini sejatinya harus membangun (building) karakter dimulai dari diri pribadi atau secara pribadi, kemudian sekolah, serta dalam pergaulan masyarakat yang selanjutnya berbangsa dan bernegara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>6</sup> Kerukunan hidup berdampingan antara pemeluk beragama dalam suatu masyarakat berbangsa dan bernegara adalah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa. Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik. Yaitu sering dikenal dengan sebutan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disingkat NKRI. Negara menjamin warga negaranya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing - masing sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 antara lain berbunyi sebagai berikut : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” Selanjutnya sebagai implementasinya berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yaitu didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terdapat 6 (enam) agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Masih ada kurang lebih 7 (tujuh) agama asli nusantara yang belum diakui antara lain; Sunda Wiwitan (sumber cnnindonesia.com), Kejawen (sumber kbr.id), Djawa Sunda (sumber historyofcirebon.id), Parmalim (sumber tirta.id), Kaharingan (sumber boombastis.com), Naurus (sumber opini.id), Marapu (sumber liputan 6.com).

Sedangkan pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem yang mengatur tata keimanan /kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.

---

<sup>6</sup> Binov Handitya. 2022. *Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Jurnal Pancasila 2 (2), 45-58.

Dalam hal ini penulis tidak akan mempermasalahkan suatu agama satu sama lain, akan tetapi penulis akan menyampaikan berdasarkan pengamatan bahwa kerukunan beragama dapat hidup rukun secara berdampingan dan bertoleransi sesama pemeluk agama lain yang berada di pelosok desa sebagai wujud bentuk implementasi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Penulis mengambil example sebagai contoh dalam pengamatan kerukunan hidup beragama yaitu di Kecamatan Somagede dan Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, dengan pertimbangan penulis dilahirkan dan dibesarkan di desa Kemawi dari kecil dan besar di desa tersebut. Dinamika beragama semakin berubah dari kurun waktu 60 tahunan yaitu dimulai tahun 1960 sampai dengan tahun 2020 an, yang tadinya hanya ada 2 (dua) pemeluk agama yaitu agama Islam dan pemeluk agama Budha, dengan berjalannya waktu ada perubahan dengan penambahan agama yaitu terdapat pemeluk agama Kristen Protestan (nasrani) dan agama Hindu.

Tempat beribadat yang ada di desa Kemawi yaitu mushola disetiap RT bahkan lebih dari satu dan masjid ditiap-tiap Kadus. Penulis tidak akan mendiskreditkan tentang suatu agama yang dianut atau jumlah secara kuantitas atau volumenya, serta tidak akan menampilkan siapa yang hijrah pindah agama atau kepercayaan dari suatu agama keagama lain, walaupun juga ada seseorang yang memeluk suatu agama akan tetapi dilokasi desa tersebut belum tersedia fasilitas peribadatan namun dalam hal ini hanya mengamati dari tempat-tempat peribadatan yang ada. Seperti di desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, masyarakat yang ada hanya memeluk 3 (tiga) agama yaitu agama Islam, Kristen dan Budha. Walaupun pemeluknya secara mayoritas pemeluk agama Islam, akan tetapi terdapat pemeluk agama Kristen dan pemeluk agama Budha secara minoritas. Dari hal tersebut berarti menunjukkan adanya dinamika dalam beragama akan tetapi para pemeluk yang ada dapat hidup rukun secara damai, berdampingan dan dapat hidup berinteraksi dalam masyarakat, dan tidak pernah adanya suatu masalah apapun walaupun beda agama. Hal ini terbukti bahwa dengan adanya kegiatan yang bersifat sosial seperti kumpulan RT dan RW, pertemuan di Balai desa, bersih lingkungan, bersih jalan istilahnya kerigan, bersih makam atau kuburan, hajatan atau kendurian atau kepungan kalau diundang tetap berangkat, kalau ada orang memindah rumah atau istilahnya sambatan, merunduk rumah semua warga masyarakat bergotong royong satu sama lain, termasuk kalau ada warga yang sakit atau meninggal hampir satu desa pada datang walaupun jaraknya hampir puluhan Kilo Meter dan lain sebagainya.

Masyarakat tersebut tidak terpisah-pisah antara pemeluk agama yang satu dengan lainnya dan hidup membaur dengan tidak ada diskriminasi atau perbedaan yang mencolok bahkan kalau ada panen memanen hasil di kebun tetangga diberi diantar sampai kerumah yang saling bergantian. Inilah yang penulis cermati dan bisa sampaikan bahwa budaya hidup di desa yang saling gotong royong, bahu membahu, tolong menolong masih melekat didesa tersebut tanpa membedakan agama dan masih ada sampai sekarang. Perkembangan

selanjutnya yaitu di desa Klinthing pada tahun 1990 an kecamatan Somagede tepatnya grumbul Wanasara didekat jalan raya Sokawera-Kemawi terdapat peribadatan Pure yaitu tempat peribadatan masyarakat pemeluk agama Hindu. Penulis mengisyaratkan bahwa penduduk desa tersebut ada yang menganut kepercayaan lain yaitu agama Hindu. Berdasarkan pengamatan bahwa desa Klinting ada 3(tiga) agama yang dianut yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Kemudian dari kegiatan sosial masyarakat yang ada masih sama pola perilakunya yaitu masih hidup membaur, berdampingan, saling tolong menolong dan bahu membahu antara masyarakat, dan tidak pernah ada satupun yang mempermasalahkan agama yang dianutnya. Semua kegiatan perekonomian, kegiatan sosial (ronda malam menjaga keamanan lingkungan yang dilakukan secara bergiliran dan bergantian setiap malamnya tanpa membedakan strata kedudukan sosial masyarakat dan semua melakukannya) semua dilakukan dengan baik dan tidak pernah ada gesekan atau mendeskreditkan antara pemeluk agama. Hal ini terbukti adanya tempat ibadah saling berdekatan dengan antara pemeluk agama Hindu yaitu pure dengan mushola (tempat ibadah agama Islam) lokasinya ditempat yang berdekatan. Berdasarkan pengamatan bahwa masyarakat di Kecamatan Somagede terdapat 4 (empat) pemeluk agama yaitu agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu yang dapat hidup secara berdampingan saling membaur tanpa adanya sekat-sekat yang membedakan dan serba hidup cinta damai saling tolong menolong dan bantu membantu antar warga. Hidup berdampingan semua umat beragama sangat penting hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan perdebatan mengenai agama yang paling baik. Sikap untuk bisa saling menghormati kebenaran agama lain yang berdasarkan keyakinan masing-masing ini menjadi harmoni dalam perbedaan.

Hidup berdampingan didalam masyarakat sesama pemeluk agama lain ini akan menjadi lebih baik jika semua pemeluk agama selalu guyub rukun dan mempunyai sikap toleransi. Sikap ini diperlukan agar masyarakat bisa saling menghormati dan menghargai bentuk perbedaan yang ada. Tidak saling merendahkan dan menghina kebudayaan yang satu dengan yang lain. Bisa hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda-beda suku, agama dan ras yang ada di masyarakat. Kemudian hal yang sanat perlu dalam hal ini adalah; dapat bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agama, menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain, tidak menghina dan menjelek-jelekan ajaran agama lain dan yang terakhir adalah memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agamanya masing-masing. Example yang penulis amati yaitu cara hidup berdampinga secara bersama di desa Ketanda, Banjar Penepen, Kecamatan Sumpiuh disama masyarakat memeluk agama yang berbeda yaitu ada Islam, Kristen, Budha, dan sebagaian kepercayaan kejawan, tapi masyarakatnya bisa hidup rukun tentram dan damai serta tidak ada masalah apapun. Inilah sebenarnya hal-hal yang menjadi penulis mengamati kehidupan berdampingan yang sesuai etika serta berkarakter tinggi. Karakter tinggi bisa diwujudkan dalam sikap dan pola perilaku keseharian dalam masyarakat.

## Implementasi Secara Hukum Karakter Seseorang Dalam Masyarakat Menuju Kepribadian Berbangsa dan Bernegara

Untuk menciptakan hidup rukun antar sesama umat pemeluk beragama atau kepercayaan yang berbeda dapat diwujudkan dengan; saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi dalam umat beragama; tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu; dan memberikan kepada umat beragama kebebasan beribadah sesuai dengan kepercayaan dan agamanya masing-masing. Kemudian jangan berperilaku yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama; jangan tidak peduli terhadap kesulitan orang lain walaupun berbeda agama dan kepercayaan; jangan mengganggu orang lain yang berbeda agamanya dan kepercayaannya; yang lebih penting lagi adalah jangan sampai melecehkan agama atau kepercayaan orang lain. Sehingga suasana hidup rukun yang tercipta akan membuat kehidupan didalam masyarakat menjadi tentram, nyaman, damai antara pemeluk agamanya, sehingga masyarakat bisa memahami satu sama lain. Yang terpenting dan mahal harganya dalam karakter beragama adalah kondisi kehidupan yang rukun senantiasa akan terhindar dari adanya permasalahan, perselisihan yang dapat berujung konflik sosial. Sehingga masyarakat pemeluk agama yang berbeda agar selalu menghindari adanya sifat fanati, bersikap keras dan kasar, mudah mengkafir-kafirkan orang lain, memaksakan kehendak, dan adanya sifat in tolerans. Menjalin kerukunan sifat beragama adalah merupakan sifat yang sangat penting dan mulia antar sesama umat beragama.

Karena karakter yang menuju berbudi pekerti yang luhur salah satunya adalah seseorang atau masyarakat beragama yang mempunyai sifat guyub rukun, saling bantu membantu, saling tolong menolong bahu membahu, suka memberi/sodakoh, dan lembah manah, andap asor, dan menghormati perbedaan pendapat serta mau menerima keputusan berdasarkan musyawarah mufakat. Kemudian langkah-langkah untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat antara lain; dengan cara memperkecil perbedaan yang ada dalam agama, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam beragama, memupuk rasa persaudaraan se- Tuhan, memusatkan usaha kepada pembinaan individu-individu dan masyarakat sebagai umat manusia yang beragama dengan baik. Kerukunan umat beragama di Indonesia adalah sudah terwujud dari berbagai implementasi yang ada dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dua contoh yang terlihat yaitu pemeluk beragama di Kecamatan Somagede dan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas adalah merupakan pengamatan dari penulis yang menunjukkan bahwa kondisi masyarakat yang dipegunungan dengan berbagai keagamaan dan cara hidup berdampingan yang sangat baik, sehingga tindakan dan pola perilaku tersebut merupakan cerminan masyarakat setempat, yang kemudian sebagai contoh kehidupan berkarakter masyarakat sebagai kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sugeng Priyadi, 2015, *Hari Jadi Kabupaten Banyumas*, SIP publishing, Banyumas.

Tradisi masyarakat yang sudah dilaksanakan dan cenderung dilakukan secara rutinitas yang selanjutnya sering dikenal dengan adat kebiasaan setempat. Hal ini biasanya bisa merupakan sifat yang turun temurun dari orang tua terdahulu. Karena tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Sebuah tradisi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan tradisi akan terlihat corak kebudayaan dalam suatu masyarakat. Tradisi yang akan disampaikan dalam pembahasan ini adalah tradisi masyarakat dalam karakter religius yaitu merupakan aktivitas, kepercayaan atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang masih sangat kental sifat kegotong royongannya, dan sudah sangat membudaya, bahkan ada pandangan masyarakat terhadap tradisi ini akan merasa malu karena tidak bisa ikut perayaan. Sebagai contoh tradisi sadranan dan sedekah bumi di desa-desa. Faktanya ketika seseorang tidak bisa ikut sadranan dan sedekah bumi akan merasa malu sendiri, terkadang hal ini yang berkaitan dengan ekonomi keluarga terkait syukurannya.<sup>8</sup>

Bagi penduduk muslim di desa istilah sadranan sangat tidak asing lagi, karena budaya sadranan sejatinya menyambut datangnya atau menjelang adanya bulan puasa yaitu banyak – banyak bersedekah dan bershawat. Pelaksanaan sadranan dalam masyarakat banyak aktivitas yang dilakukan yaitu terutama syukuran berupa tumpengan dan lauk pauk di Balai Rukun Tetangga (RT), Balai Kambang biasanya lokasinya didekat makam, dan ditempat-tempat yang telah disepakati oleh warga. Hal ini dikemas dalam suatu wujud syukuran dan diimplementasikan kepada anak saudara, kerabat, tetangga dalam lingkup RT atau RW. Faktanya ketika musim sadranan setiap keluarga, saling berbagi (sharing) yaitu saling mengantar makanan masakan dari keluarga satu dikirim kekeluarga lainnya hal ini sering dikenal dengan istilah punjungan atau munjungi. Istilah sadranan atau nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama Jawa Tengah di lokasi pedesaan. Nyadran berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sraddha* yang artinya keyakinan, kemudian oleh masyarakat nyadran dipakai sebagai tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa di pedesaan. Hal ini sudah merupakan pola perilaku yang ada dimasyarakat dan sampai dengan sekarang masih dilakukan di daerah Kemawi, Banjar Panepen, Ketanda, Karanggintung dan sekitarnya setiap tahunnya. Selanjutnya Sedekah bumi ini juga tradisi masyarakat yang masih dilakukan, yaitu pada saat menjelang tahun barunya umat muslim pada tanggal 1(satu) Muharam, setiap tahun barunya. Pelaksanaan sedekah bumi ini sudah membudaya juga dan sering diimplementasikan dengan perbuatan bersih-bersih lingkungan, seperti bersih jalan sekitar, bersih makam/kuburan, dan memperbaiki makam sesepuh yang sudah rusak. Bersih-bersih ini biasanya dilakukan setengah hari, kemudian setelah selesai bersih-bersih warga masyarakat pulang dan ambil makanan biasanya pakai tenong yang berisi makanan untuk dikepong bersama-sama dilokasi yang sudah ditentukan, saling tukar menukar makanan dalam bentuk takir. Istilah tenong dan takir, kalau tenong itu adalah

---

<sup>8</sup> Sugeng Priyadi. 2015. *Hari Jadi Kabupaten Banyumas*. SIP publishing. Banyumas.Hlm. 8-9.

tempat makanan yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dan biasanya cara membawanya dikepala masing-masing. Sedangkan takir adalah tempat untuk menyajikan makanan berbentuk kotak yang dibuat dari daun pisang serta dikunci dengan bithing, dan sekarang orang lebih banyak menggunakan pithi bambu, namun tetap saja orang menyebut takiran.

Sedekah bumi adalah suatu kegiatan upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan berbagai kenikmatan dan rezeki yang berupa hasil bumi. Hal ini sangat populer di Jawa, khususnya Jawa Tengah utamanya di daerah pedesaan yang masih sangat membudaya. Kalau penulis amati antara sadranan dan sedekah bumi mempunyai nilai – nilai yang sangat positif, karena dari segi kegiatan ada unsur nilai kebersihan lingkungan yang masuk norma hukum lingkungan, sedangkan dari segi syukuran berbagi makanan adalah ada nilai positif dari nilai agama yaitu sedekah sesama umat. Hal ini perlu dilestarikan secara berkelanjutan (sustainable). Tradisi masyarakat secara religius ini sudah dilaksanakan dan sampai sekarang masih sangat membudaya di desa-desa, bagi penulis hal ini sangat menyenangkan dan sangat baik ketika terjadi perayaan sedekah bumi dan sadranan, karena yang melakukan kegiatan tersebut sejatinya tidak melihat agama, namun semua warga masyarakat ikut bergabung didalamnya. Faktanya sedekah bumi dan sadranan disini lebih dilihat dari tradisi oleh suatu masyarakat, karena ketika jatuh perayaan sadranan dan sedekah bumi hampir semua warga masyarakat secara bersama-sama mengikutinya. Istilah yang terjadi walaupun harus jual sesuatu masyarakat lakukan demi perayaan tersebut, karena kalau tidak ikut perayaan akan merasa malu kepada tetangga, kerabat dan saudara. Perbuatan inilah kemudian sesuai dengan kebudayaan setempat di dalam masyarakat, sesuai kerukunan dan hidup gotong royong sesuai nilai-nilai berbangsa dan bernegara.

Tradisi masyarakat secara religius yang sering dilakukan masyarakat dipedesaan selain sadranan dan sedekah bumi juga adanya perayaan Muludan dan Rajaban. Istilah Muludan terkadang ada yang menyebut dengan istilah Maulid Nabi Muhammad, kadang – kadang ada yang menyebut dengan istilah Maulid Nabi atau Maulud saja. Maulud Nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Islam Muhammad SAW, yang di Indonesia biasa dirayakan pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Kata Maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Dalam perayaan Muludan biasanya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain; Tausiyah (pengajian); Tabligh Akbar; lomba cerdas cermat riwayat nabi; santunan anak yatim; dan pertunjukan Nasyid. Selanjutnya Rajaban tujuannya adalah peringatan perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam waktu satu malam saja, yaitu Isra dan Mi'raj adalah dua bagian dalam perjalanan malam yang menurut agama Islam dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini biasanya diperingati setiap tanggal 21 Rajab. Kemudian yang penulis amati ketika perayaan tersebut saling bantu membantu dan guyub rukun secara hidup perdampingan inilah yang kemudian merupakan



suatu akhlak yang terpuji dalam kehidupan sesama pemeluk agama sesuai dengan kepribadian berbudi pekerti luhur. Nilai moral suatu bangsa sangat ditentukan oleh pola perilaku kepribadian warganya dan bangsanya itu sendiri, baik secara kehidupan individu, kelompok dan secara kehidupan bermasyarakat. Kalau individunya, masyarakatnya baik maka bangsanya menjadi baik, karena suatu bangsa adalah cerminan masyarakat, yang dimulai dari kepribadian diri pribadi (personel self) kemudian diikuti masyarakat, bangsa dan negara. Nilai-nilai moral yang ada dalam suatu masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk suatu jati diri bangsa.

Budaya adalah merupakan nilai yang positif dan bersifat baik, walaupun ada sekelompok orang yang berbuat secara terus menerus tidak berhenti kepada hal-hal yang bersifat jelek seperti narkoba, tindakan kriminalitas dan berbuat yang sifatnya amoral itu bukan merupakan budaya akan tetapi perbuatan seseorang dalam suatu kondisi kehidupan yang menyimpang dalam pola perilakunya yang sangat berhubungan dengan *educatie character*. Jadi budaya itu bukan sesuatu yang dibawa tetapi dipelajari. Budaya yang baik itu dapat disampaikan dari individu yang satu keindividu lainnya, dari kelompok ke kelompok berikutnya selanjutnya budaya bisa tumbuh berkembang dari generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat membentuk suatu karakter yang membudaya. Dalam hal ini budaya berdasarkan simbol dan budaya bersifat dinamis. Pembentukan budaya sering terjadi karena adanya banyak unsur yang terkadang rumit, termasuk adanya sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan-bangunan dan karya seni. Berkaitan dengan perspektif nilai-nilai budaya lokal dalam hubungannya dengan agama antara lain; adanya nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, nilai spiritual. Nilai ritual yaitu pelaksanaan budaya yang mengandung ibadah, nilai moral, nilai sosial, serta nilai intelektual. Nilai-nilai budaya adalah ssesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi yang bersifat positif untuk membangun karakter berbangsa dan bernegara. Nilai budaya bangsa Indonesia antara lain yaitu toleransi, menghargai, menghormati, tolong menolong, mengayomi, saling memahami, perbedaan, membudayakan, persaudaraan dan saling melengkapi. Nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai budaya bangsa itu sendiri. Sedangkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia itu adalah nilai-nilai yang mengarah kepada karakter suatu bangsa yang berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan kristalisasi nilai-nilai bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila sebagai kepradian bangsa. Nilai-nilai kristalisasi yang terkandung dalam Pancasila adalah merupakan proses pengkristalan atau mengeraskan dari budaya yaitu untuk memperkuat budaya, agama, dan nilai-nilai luhur bangsa yang telah ada. Selanjutnya

diharapkan dengan nilai-nilai kristalisasi yang terkandung dalam sila-sila Pancasila harus dapat direalisasikan.<sup>9</sup>

Implementasi dalam kehidupan bermasyarakat yang masih tertanam sampai dengan sekarang yaitu seperti membuang sampah pada tempatnya, selalu menghargai pendapat orang lain, menyampaikan dan mengucapkan terima kasih apabila merasa terbantu atau mendapatkan sesuatu dari orang lain. Jadi hal ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan terlihat nyata adanya balancing antara hak dan kewajiban dalam masyarakat. Budaya hidup toleransi terhadap nilai-nilai moral bangsa Indonesia sejatinya sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti penulis sampaikan diatas sebagai implementasi dan pengamatannya dengan adanya kehidupan saling bantu membantu dan tolong menolong yang dapat menunjukkan cara hidup berdampingan diantara pemeluk agama yang berbeda, akan tetapi bisa hidup rukun tentram cinta damai tanpa ada gesekan-gesekan, penodaan agama serta tidak pernah ada permasalahan tentang agama antar pemeluknya saling bertoleransi ketika ada perayaan religius. Inilah sebenarnya yang bisa dikatakan bahwa karakter masyarakat dapat sebagai contoh suri tauladan masyarakatnya itu sendiri dan cerminan bangsanya. Jadi seseorang yang hidup dalam masyarakat diharapkan adalah seseorang yang mempunyai karakter berbudi pekerti luhur yang dapat dilakukan sehari-hari saling sapa (uluk salam), mempunyai etika sopan santun, menghormati kepada orang yang lebih tua, wajar dalam pergaulan, suka menolong, bahu membahu, saling asih, saling memberi dan guyub rukun, kemudian hidup normal secara profesional dan taat kepada norma-norma yang ada dalam masyarakat maupun norma-norma hukum yang dibuat oleh pemerintah.

### C. Penutup

Hidup rukun cinta damai, saling bertoleransi dalam kehidupan beragama tanpa ada gesekan agama dan masalah apapun, sehingga kehidupan masyarakat hidup dalam kondisi yang sejuk, kemudian mudah untuk berinteraksi, komunikasi, dengan aman, nyaman, tentram dalam kehidupan secara berdampingan yang cinta damai. Hal inilah yang kemudian harus dicontoh oleh masyarakat lain, walaupun sebagian besar sudah dilakukan oleh orang lain. Pandangan peneliti dengan hidup yang serba terbatas dan agama yang berbeda tidaklah menyulitkan bagi masyarakat untuk hidup berdampingan, bahkan terdapat rasa saling asih ketika perayaan nilai-nilai *religius*. Hal ini tercermin dalam perbuatan yang dilakukan ketika *Sadranan*, *Sedekah bumi*, *Muludan* dan *Rajaban*, hal ini masyarakat secara bersama-sama “*saiyeg saeka kapti*” saling bahu membahu, tolong menolong, bekerja bersama-sama untuk bersih lingkungan, dan saling kirim mengirim makanan kesanak saudara, tetangga dalam

---

<sup>9</sup> Fais Yonas Bo'a. 2018. *UUD 1945 MPR DAN KENISCAYAAN AMANDEMEN (terkait kewenangan MPR Dan Kebutuhan Amandemen Kelima UUD 1945)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

lingkungannya dengan sadar dan membudaya, maka disinilah tercermin rasa yang sangat mendalam tentang tanggungjawab dan adanya sifat kerukunan, persaudaraan, dan gotong royong. Ini merupakan sifat watak kepribadian yang harus dilestarikan, karena sifat karakter seseorang dapat menunjukkan kepribadiannya, sehingga harus bisa memupuk pola perilaku kehidupan sesuai dengan sifat karakter yang berbudi pekerti yang luhur.

#### D. Daftar Referensi

- Agustitin Setyobudi. 2015. *FILSAFAT REVOLUSI MENTAL dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*, Yayasan Pendidikan Acprilesma, Jakarta.
- Agustitin Setyobudi, 2015, *Kewirausahaan Pancasila*, Yayasan Acprilesma, Jakarta.
- Agustitin Setyobudi, 2015, *Puri Kebahagiaan*, Yayasan Acprilesma, Jakarta.
- Binov Handitya. 2022. *Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Jurnal Pancasila 2 (2).
- Erlyn Indarty, 2016, *PENELITIAN HUKUM: Suatu Telaah Paradigmatik*, UNTAG PDIH, Semarang
- FX.Adji Samekto. 2008. *Kapitalisme, Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*. GENTA PRESS. Yogyakarta. Fx. Adji Samekto, Muhammad Sabri, Martin Lukito Sinaga, Asep Salahudin , 2019, *Pancasila Dialektika Dan Masa Depan Bangsa*, BPIP, Jakarta.
- Fais Yonas Bo'a, 2018, *UUD 1945 MPR DAN KENISCAYAAN AMANDEMEN (terkait kewenangan MPR Dan Kebutuhan Amendemen Kelima UUD 1945)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2007. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty, Yogyakarta.
- Sukirno, Edy Lisdiyono and Sri Mulyani, 2021, *Implications of legal Positivism on Cybercrime Law Enforcement in Indonesia in the Case of the Hacking of the Mojokerto City Government Website*, International Journal of Criminology and Sociology, 2021,10.891-896
- Sugeng Priyadi. 2015. *Hari Jadi Kabupaten Banyumas*. SIP publising. Banyumas.
- Sukirno. 2023. *Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari NKRI*, Lemhanas RI, Banyumas.
- Sukirno. 2022. *Perkembangan Filsafat Ilmu Di Era Modern Dalam Kultur Masyarakat*, RAMPAI Jurnal hukum Managed by Departement of Law, Faculty of Economic, Law and Humanities Ngudi Waluyo University, Volume 1 No 1 (2022).
- UUD 1945 HASIL AMANDEMEN & PROSES AMANDEMEN UUD 1945 Secara lengkap*, 2009, Sinar Grafika, Jakarta.